



Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Persalinan Sectio Caesarea (SC) di Rsud Banyuasin Tahun 2024

Lusmiana¹, Putu Lusita Nati Indriani¹, Sedy Pratiwi Rahmadhani¹

¹ Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia

 alusmiana@gmail.com

Abstract

Sectio Caesarea is a surgical procedure to deliver a fetus by making an incision in the abdominal wall and uterus of the mother. In several countries such as the Dominican Republic, Brazil, Free, Egypt and Turkey, caesarean sections are more common than normal births. This study aims to determine the factors associated with caesarean section delivery at Banyuasin Regional Hospital in 2024. This study uses an analytical survey approach with a Cross Sectional design. The population in this study were all mothers giving birth at Banyuasin Regional Hospital, totaling 217 mothers. The sample in this study was 68 respondents using a simple random sampling technique. The type of data used secondary data and the research instrument used the medical records of mothers giving birth. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square statistical test. The results of the univariate analysis showed that out of 68 respondents who gave birth by section, 43 (63.2%). The results of the bivariate analysis are known using the Chi-square test that there is a significant relationship between the history of cesarean section (p Value = 0.0009), premature rupture of membranes (p value = 0.007) and there is no significant relationship between fetal abnormality with cesarean section delivery (p Value = 0.100). The conclusion is that there is a relationship between the history of cesarean section and premature rupture of membranes (PROM) with cesarean section delivery but there is no relationship between fetal abnormality with cesarean section delivery at Banyuasin Hospital. This study is expected to add references and literature for students and can provide information to the public about cesarean section delivery.

Keywords: History of Caesarean Section, PROM, Fetal Abnormality, Caesarean Section

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 18,
2024
Revised
November 29,
2024
Accepted
December 23,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Persalinan adalah momen kritis dalam kehidupan seorang wanita yang memerlukan perhatian medis yang tepat. Di seluruh dunia, metode persalinan yang umum dilakukan adalah persalinan normal. Namun, dalam beberapa kasus, tindakan Sectio Caesarea (SC) menjadi pilihan yang lebih aman bagi ibu dan bayi. Menurut data, angka kelahiran melalui SC terus meningkat di banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik obstetri yang perlu dipahami lebih dalam.

Sectio Caesarea merupakan tindakan bedah yang dilakukan untuk melahirkan bayi dengan membuat sayatan di dinding perut dan rahim. Tindakan ini sering dianggap sebagai solusi untuk berbagai komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan. Namun, peningkatan angka SC juga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang berhubungan dengan tindakan SC, terutama di rumah sakit daerah seperti RSUD Banyuasin (Rosyati, 2022).

Berdasarkan data dari WHO, angka operasi caesar global meningkat dari 7% pada tahun 1990 menjadi 21% saat ini. Peningkatan ini berpotensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan kesehatan, norma budaya, dan persepsi masyarakat terhadap risiko persalinan. Di Indonesia, tren ini juga terlihat, di mana banyak wanita memilih SC karena berbagai alasan, baik medis maupun non-medis (Thornton JM, Browne B, 2020).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka SC adalah riwayat persalinan sebelumnya. Wanita yang telah mengalami SC sebelumnya cenderung memilih metode yang sama pada kehamilan berikutnya. Selain itu, ketuban pecah dini (KPD) juga menjadi faktor penting yang sering dikaitkan dengan keputusan untuk melakukan SC. KPD dapat meningkatkan risiko komplikasi, sehingga dokter lebih cenderung merekomendasikan SC untuk melindungi kesehatan ibu dan bayi (Sudarsih Irwan, Agustin, 2023).

Kelainan letak janin merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan SC. Posisi janin yang tidak normal, seperti sungsang atau melintang, dapat menyulitkan proses persalinan normal dan meningkatkan risiko cedera pada ibu dan bayi. Oleh karena itu, pemantauan yang ketat terhadap posisi janin selama kehamilan sangat penting untuk menentukan apakah SC diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan persalinan SC di RSUD Banyuasin pada tahun 2024. Dengan pendekatan survei analitik dan desain cross-sectional, penelitian ini akan mengumpulkan data dari ibu bersalin yang menjalani tindakan SC. Analisis data akan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara riwayat SC, KPD, dan kelainan letak janin dengan keputusan untuk melakukan SC (Banyuasin, 2021).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan SC di RSUD Banyuasin. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga medis dan masyarakat untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam memilih metode persalinan yang aman dan efektif (Amru, 2020).

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di bidang kebidanan. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka SC, diharapkan rumah sakit dapat mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih baik untuk mengurangi angka SC yang tidak perlu dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi.

METODE

Dalam penelitian ini, diterapkan metode kuantitatif dengan pendekatan survey analitik untuk mengeksplorasi hubungan antara beberapa variabel. Desain yang digunakan adalah cross-sectional, yang memungkinkan pengumpulan data pada satu titik waktu secara bersamaan (Sugiyono, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu riwayat sectio caesarea, ketuban pecah dini (KPD), dan kelainan letak janin, dengan variabel dependen, yang merujuk pada tindakan persalinan sectio caesarea di RSUD Banyuasin pada tahun 2024. Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor

yang memengaruhi keputusan untuk melakukan persalinan dengan metode *sectio caesarea*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.3.1 Analisis Univariat

Dalam variable dependen kejadian persalinan *sectio caesarea*. erdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kejadian persalinan *Sectio Caesarea* dikategorikan menjadi 2 yaitu Ya = Jika persalinan *Sectio Caesarea* dan Tidak= Jika persalinan normal. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari total 68 responden. Diketahui ibu yang bersalin secara *Sectio Caesarea* berjumlah 43 responden (63.2%), sedangkan ibu yang bersalin normal berjumlah 25 responden (36.8%).

Dalam variable independen. Riwayat section caesarea Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kejadian riwayat *Sectio Caesarea* dikategorikan menjadi 2 yaitu Ya = jika Riwayat *Sectio Caesarea* dan Tidak = Jika tidak Riwayat *Sectio Caesarea*. Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 68 responden. Diketahui ibu dengan Riwayat *Sectio Caesarea* berjumlah 26 responden (39.2%) dan yang tidak memiliki riwayat SC berjumlah 42 responden (61.8%).

Ketuban pecah Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kejadian ketuban pecah dini dikategorikan menjadi 2 yaitu Ya= Jika ketuban pecah dini (KPD) dan tidak= jika tidak KPD. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 68 responden. Diketahui ibu yang mengalami kejadian ketuban pecah dini berjumlah 20 responden (29.4%), sedangkan ibu yang tidak mengalami KPD berjumlah 48 responden (70.6%).

Kelainan letak janin. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka variabel kejadian kelainan letak janin dikategorikan menjadi 2 yaitu Ya = jika letak posisi janin bukan kepala, Tidak= Jika tidak ada kelainan letak (letak kepala). Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 68 responden. Diketahui ibu yang bersalin dengan kelainan letak janin berjumlah 32 responden (47.1%) sedangkan ibu bersalin dengan letak janin normal berjumlah berjumlah 36 responden (52.9%).

5.3.2 Analisa Bivariat.

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah riwayat SC, Ketuban pecah dini (KPD) dan kelainan letak janin sedangkan variabel dependen adalah persalinan *sectio caesarea* pada ibu bersalin (Rangkuti et al., 2023).

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Chi-square* dengan melihat *p-value* dimana $\alpha = 0,05$ jika *p-value* < 0,05 berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaiknya jika *p-value* > 0,05 berarti tidak ada hubungan bermakna antara variable.

Hubungan Riwayat *Sectio Caesarea* Dengan Persalinan *Sectio Caesarea*. Dari 68 responden yang diteliti, persalinan *sectio caesarea* dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya dan tidak, sedangkan riwayat *sectio caesarea* dibagi 2 kategori yaitu ya dan tidak. Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa dari 26 ibu dengan riwayat SC yang mengalami persalinan dengan SC yaitu 22 responden (84.6%) dan yang bersalin normal berjumlah 4 responden (15.4%). Sedangkan dari 42 ibu yang tidak memiliki riwayat SC yang mengalami persalinan SC berjumlah 21 responden (50%) dan yang melalui persalinan normal berjumlah 21 responden (50%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* =0,009 < $\alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat SC dengan persalinan *sectio caesarea* di RSUD

Banyuasin Tahun 2024 dengan nilai OR 5.500. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat *sectio caesarea* dengan persalinan *sectio caesarea*.

Hubungan Ketuban Pecah Dini (KPD) Dengan Persalinan *Sectio Caesarea*. Dari 68 responden yang diteliti, persalinan *sectio caesarea* dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya dan tidak, sedangkan ketuban pecah dini (KPD) dibagi 2 kategori yaitu ya dan tidak. Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa dari 20 ibu yang mengalami ketuban pecah dini, yang mengalami persalinan dengan SC berjumlah 18 responden (90%), dan yang mendapatkan persalinan normal berjumlah 2 responden (10%), sedangkan dari 48 ibu yang tidak mengalami KPD, yang bersalin dengan persalinan SC berjumlah 25 responden (52.1%) dan bersalin normal yaitu 23 responden (47.9%). Berdasarkan uji statistik *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0.007 < \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketuban pecah dini (KPD) dengan persalinan *sectio caesarea* di RSUD Banyuasin Tahun 2024 dengan *Odd Rasio* (OR) sebesar 8.280. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan persalinan *sectio caesarea* terbukti secara statistic (Organization), 2021).

Hubungan Kelainan Letak Janin Dengan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Banyuasin Tahun 2024 . Dari 68 responden yang diteliti, persalinan *sectio caesarea* dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu ya dan tidak, sedangkan kelainan letak janin dibagi 2 kategori yaitu ya dan tidak. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dari 68 responden. Ibu yang bersalin dengan kelainan letak janin berjumlah 32 responden, yang bersalin dengan persalinan SC berjumlah 24 responden (75%) dan dengan persalinan normal yaitu 8 responden (25%), sedangkan dari 36 responden yang bersalin dengan letak janin kepala, yang mendapatkan persalinan dengan SC berjumlah 19 responden (52.8%) dan persalinan normal yaitu 17 responden (47.2%). Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan $P\text{-Value} = 0.100 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kelainan letak janin dengan kejadian persalinan SC di RSUD Banyuasin Tahun 2024 dengan *Odd Rasio* (OR) sebesar 3.933. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelainan letak janin dengan persalinan *sectio caesarea* tidak terbukti secara statistik

5.3.3 Kejadian Persalinan Sectio Caesarea

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari total 68 responden, yang mengalami persalinan secara *sectio caesarea* sebanyak 43 responden (63,2%), dan yang tidak mengalami persalinan *sectio caesarea* sebanyak 25 responden (36,8%).

Sejalan dengan teori (Hijratun, 2022) *Sectio Caesarea* merupakan salah satu tindakan pembedahan yang umum dilakukan untuk membantu melahirkan janin karena adanya indikasi yang bisa mengancam kesehatan ibu dan janin jika dilahirkan pervaginam (Hijratun, 2022). Sedangkan menurut Ayuningtyas *Sectio Caesarea* adalah suatu pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada dinding abdomen uterus ibu, *Sectio Caesarea* merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin (Rosyati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu yang bersalin dengan persalinan *sectio caesarea* disebabkan karena adanya indikasi, baik itu indikasi pada ibu maupun pada janin nya sehingga tidak dapat dilahirkan secara pervaginam yang dimana tujuannya untuk menghindari komplikasi yang tidak diinginkan.

5.3.4 Hubungan riwayat sectio caesarea (SC) dengan kejadian persalianan section caesarea pada ibu bersalin

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari total 68 responden yang memiliki riwayat *sectio caesarea* sebanyak 26 responden (39,2%), dan yang tidak memiliki riwayat *sectio caesarea* sebanyak 42 responden (61,8%).

Hasil analisis bivariat diketahui dari 26 responden ibu dengan riwayat SC yang mengalami persalinan SC yaitu 22 responden (84,6%) dan yang dan yang bersalin normal berjumlah 4 responden (15,4%). Sedangkan ibu yang mengalami persalinan SC berjumlah 21 responden (50%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0.009 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat *sectio caesarea* dengan persalinan *sectio caesarea* sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat *sectio caesarea* dengan persalinan *sectio caesarea* terbukti secara statistik. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 5.500 yang berarti bahwa ibu yang bersalin dengan riwayat SC berpeluang 5,5 kali lebih besar akan bersalin dengan persalinan SC kembali dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat SC.

Sejalan dengan teori Zaini menjelaskan bahwa ibu dengan riwayat *sectio caesarea* akan tetap melakukan persalinan SC berikutnya dikarenakan Ibu yang memiliki riwayat operasi *sectio caesarea* disarankan untuk melahirkan kembali melalui operasi *sectio caesarea* untuk mencegah robekan rahim. Jika ibu telah melahirkan dengan metode *sectio caesarea* pada kehamilan sebelumnya, ada kemungkinan yang lebih tinggi untuk melahirkan dengan metode yang sama di kehamilan berikutnya. Hal ini disebabkan oleh adanya bekas luka pada uterus yang dapat mempengaruhi kelangsungan persalinan normal. Dalam beberapa kasus, para tenaga medis mungkin merekomendasikan *sectio caesarea* sebagai pilihan yang lebih aman dan mengurangi risiko komplikasi yang terkait dengan persalinan normal setelah *sectio caesarea* sebelumnya dan alasan lain dikarenakan riwayat SC sebelumnya karena adanya indikasi baik pada ibu dan janin (Hidayah Ummu Rohmah Ni'Matul, Sangadji Namira Wadjir Sangadji, Devi Angeliana Kusumaningtiar, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan Sudarsih (2022), menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan melalui tindakan *sectio caesarea* didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang ada riwayat *sectio caesarea* bersalin dengan persalinan SC yang berjumlah 46 (53,5%) sedangkan yang tidak memiliki riwayat sc berjumlah 40 (46,5%) orang. Hasil analisis menggunakan uji statistik chi- square didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} (0,002) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat persalinan terhadap tindakan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Medika Setannia Sungai Liat Tahun 2023.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisma et, al (2022) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik chi- square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat SC, dengan $OR = 5,716$ yang menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat *sectio caesarea* memiliki kemungkinan enam kali lebih besar untuk melahirkan *sectio caesarea* kembali dibandingkan dengan ibu dengan riwayat persalinan spontan (SDKI, 2021).

Hal ini sesuai juga dengan penelitian lainnya yang mendapatkan bahwa dari uji statistik pearson chi-square pada riwayat persalinan dengan *sectio saecarea* diperoleh hasil $p=0,000=<0,005$ artinya bahwa terdapat hubungan riwayat persalinan SC dengan tindakan persalinan SC.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa ibu dengan riwayat melahirkan secara *sectio caesarea* akan berpeluang lebih besar akan bersalin dengan persalinan SC. Dilakukannya tindakan SC kembali, hal ini mungkin dikarenakan hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya ruptur uterus (pembelahannya). Ruptur uterus merupakan kondisi darurat yang terjadi ketika uterus pecah selama persalinan, dan ini dapat menyebabkan komplikasi serius baik bagi ibu maupun bayi oleh karena resiko tersebut, maka beberapa tenaga kesehatan menganjurkan untuk melahirkan dengan persalinan anjuran seperti metode *sectio caesarea* untuk mencegah komplikasi potensial. Alasan lainnya adalah dilakukan metode SC kembali dikarenakan adanya indikasi yang terdapat pada ibu, seperti panggul sempit ataupun

riwayat penyakit ibu, dengan itu tenaga kesehatan merekomendasikan untuk melahirkan secara SC kembali, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat bersalin normal apabila ada syarat-syarat tertentu seperti usia ibu tidak resiko, bayi tidak kembar, letak kepala, dan lain sebagainya (Zuleikha et al., 2022).

5.3.5 Hubungan ketuban pecah dini (KPD) dengan kejadian persalinan section caesarea pada ibu bersalin

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari total 68 responden, yang mengalami kejadian ketuban pecah dini 20 responden (29,4%), dan yang tidak mengalami KPD sebanyak 48 responden (70,6%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 68 responden, diketahui bahwa dari 20 ibu yang mengalami ketuban pecah dini, yang mengalami persalinan dengan SC berjumlah 18 responden (90%), yang mendapatkan persalinan normal berjumlah 2 responden (10%), sedangkan dari 48 ibu yang tidak mengalami KPD, yang bersalin dengan persalinan SC berjumlah 25 responden (52,1%) dan bersalin normal yaitu 23 responden (47,9%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0.007 < \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketuban pecah dini (KPD) dengan persalinan sectio caesarea sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian KPD dengan persalinan sectio caesarea terbukti secara statistik. Hasil *Odd Ratio* (OR) sebesar 8.280 artinya bahwa ibu yang mengalami ketuban pecah dini (KPD) 8 kali lebih besar untuk bersalin dengan metode persalinan SC dibandingkan ibu yang tidak KPD (Fitriana, Y., & Nurwiandani, 2021).

Sejalan dengan teori menjelaskan bahwa ketuban pecah dini (KPD) yaitu pecahnya ketuban sebelum inpartu yaitu pada pembukaan $< 4\text{cm}$ (fase laten). KPD dapat terjadi pada akhir kehamilan ataupun jauh sebelum melahirkan. KPD preterm adalah KPD saat umur kehamilan < 37 minggu. Kematian prenatal disebabkan oleh KPD, dengan komplikasi seperti sepsis, asfiksia dan hipoplasi paru. KPD menyebabkan hubungan langsung antara dunia luar dan ruangan dalam rahim, sehingga memudahkan terjadinya infeksi asenden oleh karena itu perlu penanganan tepat seperti melakukan proses pengeluaran bayi baik melalui bantuan/alat (Fitriana, Y., & Nurwiandani, 2021).

Salah satu indikasi dilakukan tindakan Sectio Caesarea adalah Ketuban Pecah Dini. KPD merupakan salah satu penyulit dalam kehamilan dan persalinan yang berperan dalam meningkatkan kesakitan dan kematian maternal perinatal yang dapat disebabkan oleh adanya infeksi, yaitu dimana selaput ketuban yang menjadi penghalang masuknya kuman penyebab infeksi sudah tidak ada sehingga dapat membahayakan bagi ibu dan janinnya (Septiana, Maria, 2020). Resiko persalinan pada ibu dengan ketuban pecah dini sangatlah tinggi karena dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. maka perlu dilakukan upaya yang optimal untuk menurunkan kejadian tersebut yaitu mengakhiri kehamilan dengan tindakan sectio caesarea jika dalam 24 jam tidak dapat diselesaikan dengan persalinan pervaginam. Indikasi dalam sectio caesaria salah satunya adalah ketuban pecah dini, ketuban pecah dini adalah pecahnya ketuban sebelum terdapat tanda persalinan mulai dan di tunggu satu jam sebelum terjad inpartu. Sebagian besar ketuban pecah dini adalah hamil aterm diatas 37 minggu, sedangkan di bawah 36 minggu tidak terlalu banyak (SumSel, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan Asta bahwa dari 27 responden yang mengalami ketuban pecah dini bersalin dengan sectio caesarea berjumlah 24 (88,9%) dan 3 (7,9%) responden tidak dilakukan sectio caesarea, dan dari 69 responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini terdapat 44 (63,8%) responden dengan persalinan sectio caesarea dan 25 (36,2%) tidak sectio caesarea. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,029 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara ketuban pecah dini dengan persalinan sectio caesarea. Odds Ratio 4,545 yang berarti responden yang mengalami ketuban pecah

dini berisiko 4,545 kali lebih besar untuk persalinan sectio caesarea dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ketuban pecah dini (Avris Romario Diparaja Siahaan, Veronika Erna, Susi Shorayasari, 2023).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang mengalami KPD melakukan persalinan dengan metode persalinan SC berjumlah 96 responden lebih banyak dibandingkan ibu dengan metode persalinan normal 50 responden, hasil uji statistik di dapatkan nilai p-value 0.000 artinya bahwa ada hubungan ibu yang mengalami KPD dengan terjadinya persalinan dengan metode SC (Maulinda, 2023).

Hasil Penelitian lainnya mendapatkan bahwa ibu yang melakukan tindakan persalinan sectio caesarea dengan indikasi mengalami ketuban pecah dini berjumlah 7 responden (17,5%) dan ibu yang melakukan SC dengan indikasi tetapi tidak mengalami KPD berjumlah 33 responden (82,5%). Peneliti ini mendapatkan bahwa sebagian besar responden dengan indikasi lainnya dan bukan karena KPD melakukan metode SC namun ada beberapa diantaranya mengalami ketuban pecah dini melakukan metode persalinan SC di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo (Prawirohardjo, 2020).

Hasil penelitian (Putra et al., 2021) yang mendapatkan bahwa dari 59 responden yang mengalami KPD sehingga dilakukan nya tindakan metode persalinan sectio caesarea berjumlah 55 responden (93,2%) sedangkan ibu yang mengalami kpd namun dapat melakukan persalinan dengan metode normal berjumlah 4 responden (6,8%) dari hasil uji statistik di dapatkan hasil p-value $0.028 \leq 0,05$ yang dapat diartikan bahwa ada hubungan kejadian ketuban pecah dini dengan persalinan metode sectio caesarea di Rumah Sakit TK. IV DR. Noesmir Baturaja .

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar yaitu 19 responden yang mengalami KPD melakukan metode persalinan sectio caesarea, hal ini dikarenakan terjadinya KPD pada fase laten hal ini dalam keadaan serviks belum membuka dan masih dalam keadaan keras, maka akan mengakibatkan terjadinya kala 1 fase laten yang memanjang apabila pada kala 1 fase laten yang memanjang dan ibu bersalin tidak masuk fase aktif setelah 8 jam pemeberian oksitosin, maka harus dilakukan persalinan sectio caesarea untuk menghindari kegawatdaruratan pada bayi yang dapat mengakibatkan kematian pada bayi .

5.3.6 Hubungan kelainan letak janin dengan kejadian persalinan section caesarea pada ibu bersalin

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari total 68 responden, ibu bersalin dengan kelainan letak janin sebanyak 32 responden (47,1%) sedangkan ibu bersalin dengan letak janin normal berjumlah 36 responden (52,9%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 68 responden ibu bersalin dengan kelainan letak janin berjumlah 32 responden (25%), yang bersalin dengan persalinan SC berjumlah 24 responden (75%), dan dengan persalinan normal yaitu 8 reeponden (25%), sedangkan dari 36 responden yang bersalin dengan letak janin kepala, yang mendapatkan persalinan dengan SC berjumlah 19 responden (52,8%) dan persalinan normal yaitu 17 responden (47,2%). Hasil uji statistik chi-square menunjukkan P-Value = $0.100 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kelainan letak janin dengan kejadian persalinan SC, sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelainan letak janin dengan persalinan sectio caesarea tidak terbukti secara statistik. Hasil Odd Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 3.933 artinya ibu yang hamil dengan kelainan letak janin berisiko 4 kali lebih banyak akan melahirkan dengan metode persalinan sectio caesarea dibandingkan ibu yang hamil dengan posisi letak kepala (normal) (Sudarsih Irwan, Agustin, 2023).

Teori menjelaskan bahwa berdasarkan filosofi dan prinsipnya bahwa kehamilan adalah suatu proses yang alami dan natural, walaupun pada waktu tertentu bisa mengarah pada kondisi yang tidak normal atau patologi (Fristika, 2023). letak janin pada posisi yang

tepat akan memengaruhi kelancaran proses persalinan. Kelainan letak merupakan suatu kondisi janin dengan posisi terbawah selain kepala, kelainan letak ini dilaporkan dalam jumlah yang bervariasi pada setiap tempat di Indonesia (Hijratun, 2022).

Kelainan letak yang paling banyak terjadi pada ibu hamil merupakan jenis malposisi dan mal presentasi. Pada kelainan letak janin pada masa kehamilan di dapatkan bahwa terdapat kejadian 3-4% dengan kelainan letak yaitu dengan presentasi bokong dan letak sungsang atau letak bokong (2,5 – 3 %) (Hijratun, 2022).

Traumatik dan risiko kesakitan seperti partus lama, ketuban pecah dini sangat mungkin terjadi pada kondisi kelainan letak (Mariam, 2019). Kelainan letak tentunya dapat dideteksi sejak dini melalui pemeriksaan antenatal yang teratur ke petugas Kesehatan (Hijratun, 2022).

Pemerintah telah menyusun program minimal 6 kali untuk pemeriksaan kehamilan. Kelainan letak juga masuk dalam kategori kehamilan risiko tinggi yang tidak bisa untuk dilahirkan secara normal, walaupun terdapat beberapa kondisi kelainan letak masih bisa untuk lahir normal (Maulinda, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lockhart, 2022) menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan bayi dengan letak janin yang normal berjumlah sebanyak 42 (60%) orang, lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan letak janin tidak normal berjumlah 28 (40%) orang. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor kelainan letak janin dengan meningkatnya kasus tindakan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Medika Stannia Sungaliat Tahun 2022 (Amalia St. Rahmatul, Sri Julyani, Rasfayanah, Nasrudin Andi Mappaware, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ameliah (2020) di RSUD Dr. H.M. Rabain Muara Enim tahun 2020, dari 25 responden yang mengalami persentasi dengan kelainan letak janin dan dilakukan persalinan *sectio caesarea* sebesar 24 (96,0%) responden dan yang tidak dilakukan persalinan *sectio caesarea* berjumlah 1 (0,4%) responden, sedangkan dari 59 responden yang tidak mengalami kelainan letak janin dan dilakukan *sectio caesarea* sebanyak 24 (40,7%) dan yang tidak dilakukan *sectio caesarea* sebanyak 35 (59,3%) responden. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) artinya ada hubungan bermakna antara kelainan letak janin dengan persalinan *sectio caesarea* terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) = 35.000 (4,431- 276,461) artinya ibu yang mengalami kelainan letak janin sungsang / lintang berpeluang 35.000 kali mengalami persalinan *sectio caesarea* dibandingkan dengan responden yang tidak ada kelainan letak janin (Amalia St. Rahmatul, Sri Julyani, Rasfayanah, Nasrudin Andi Mappaware, 2024)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siagian Lamtiur, Anggraeni Milka, 2023) di RS Yadika Kebayoran Lama Tahun 2021, sebanyak 51,6 % dari 37 responden yang mengalami kelainan letak janin menjalani metode *sectio caesare*, sedangkan 48,4% dari responden tersebut tidak menjalani persalinan melalui metode tersebut. Sementara itu, dari 46 responden yang tidak mengalami kelainan letak janin, sebanyak 48,4% menjalani persalinan melalui metode *sectio caesarea*, sedangkan 76,2% dari responden tersebut tidak menjalani metode persalinan melalui metode tersebut.

Sama halnya dengan penelitian lainnya didapatkan bahwa hasil uji statistik *Chi-square* mendapatkan hubungan yang signifikan antara kelainan letak janin dan persalinan *sectio caesarea* di Rumah Sakit Yadika Kebayoran Lama Tahun 2021 dengan $p\text{-value}$ = 0,050 yang membuktikan hipotesis tentang hubungan tersebut secara statistik. Hasil analisis menunjukkan OR sebesar 3,413 (1,113-10,471) yang menunjukkan risiko 3,413 kali lebih tinggi persalinan *sectio caesarea* pada ibu dengan kelainan letak janin sungsang/ lintang (Lockhart, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar yaitu 26 responden bersalin melalui metode persalinan sectio caesarea atas indikasi kelainan letak janin, hal ini dikarenakan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi agar tidak terjadi komplikasi yang berdampak pada kematian ibu dan bayi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat Sectio Caesarea (SC), ketuban pecah dini (KPD), dan kelainan letak janin terhadap tindakan persalinan Sectio Caesarea di RSUD Banyuasin pada tahun 2024. Secara spesifik, terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat SC dan persalinan SC, dengan nilai $p = 0,009$ dan Odds Ratio (OR) sebesar 5,500, menunjukkan bahwa riwayat SC meningkatkan kemungkinan terjadinya persalinan secara SC. Selain itu, ketuban pecah dini juga menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap persalinan SC dengan p -value sebesar 0,007 dan OR 8,280, menandakan bahwa KPD secara signifikan berkontribusi pada keputusan untuk melakukan persalinan SC. Namun, kelainan letak janin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persalinan SC, terbukti dari p -value 0,100 dan OR 3,933, yang menunjukkan bahwa faktor ini tidak berpengaruh secara statistik terhadap keputusan tersebut.

REFERENSI

- Amalia St. Rahmatul, Sri Julyani, Rasfayanah, Nasrudin Andi Mappaware, D. S. (2024). *Hubungan KPD Dengan Persalinan Berdasarkan Usia Kehamilan Di RSIA Sitti Khadijah Makassar*. 8(1).
- Amru, S. (2020). *Sinopsis Obstetri Jilid 1*. Buku Kedokteran EGC.
- Avris Romario Diparaja Siahaan, Veronika Erna, Susi Shorayasari, D. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Aliyah Kota Kendari Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(2).
- Banyuasin, R. (2021). Profil Kesehatan RSUD 2021. In *Pusat data dan Informasi Kesehatan. Kab.Banyuasin*.
- Fitriana, Y., & Nurwiandani, W. (2021). *Asuhan Persalinan Konsep Persalinan Secara Komprehensif dalam Asuhan Kebidanan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Fristika, Y. O. (2023). Analisa faktor yang berhubungan dengan tindakan persalinan Sectio Caesarea (SC) di Rumah Sakit Bhayangkara (Moh. Hasan) Palembang tahun 2022. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 107–114. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.732>
- Hidayah Ummu Rohmah Ni'Matul, Sangadji Namira Wadjir Sangadji, Devi Angeliana Kusumaningtiar, I. M. A. (2021). Hubungan Antara Letak Janin, Pre Eklamsi Berat Dan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesarea Di RSUD Dr.Dradjat Prawiranegara. *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Hijratun. (2022). *Perawatan Luka pada Pasien Post Sectio Caesarea*. Pustaka Taman Ilmu.
- Lockhart, A. (2022). *Kebidanan Patologi. Pamulang: Bina Rupa Aksara*. 18(21).
- Maulinda, N. (2023). *Hubungan Kelainan Letak dan Makrosomia dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin*.
- Organization), W. (World H. (2021). *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. World Bank.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo.: Vol. PT. Bina P. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Putra, ida B. G. S., Wandia, M., & Harkitasari, S. (2021). Indikasi Tindakan Sectio Caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2017-2019. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), 63–64.

- Rangkuti, N. A., Zein, Y., Batubara, N. S., Harahap, M. A., & Sodikin, M. A. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Rsud Pandan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 570–575. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4563>
- Rosyati. (2022). Determinan Persalinan melalui Metode Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna. *Journal Of Health, Nursing, And Midwifery Sciences Adpertis*, 16(2), 81–87.
- SDKI, T. P. (2021). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) Edisi 1 Cetakan 3 (Revisi)*. Dewan Pengurus Pusat.
- Septiana, Maria, and A. S. (2020). *Faktor-faktor Caesaria*. 1(2)(2), 1.
- Siagian Lamtiur, Anggraeni Milka, aidha K. P. (2023). Hubungan Antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Sectio Caesaria Di RS Yadika Kebayoran Lama. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4).
- Sudarsih Irwan, Agustin, A. (2023). Hubungan Antara Komplikasi Kehamilan Dan Riwayat Persalinan Terhadap Tindakan Sectio Caesarea. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1567–1576.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- SumSel, D. P. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2021. Pusat data dan Informasi Kesehatan. Palembang*.
- Thornton JM, Browne B, R. M. (2020). *Mechanisms and Management of Normal Labour*. 30(3), 84–90.
- Zuleikha, A. T., Sidharti, L., & Kurniawaty, E. (2022). Efek Samping Sectio Caesarea Metode ERACS (Literature Review). *Medula*, 11(1), 34.

Copyright Holder:

© Lusmiana et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA